



Praktik Baik Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS

Hubeb Isaf^{1*)}

Universitas Negeri Semarang

*Corresponding author, e-mail: hubebisaf71@gmail.com

Received 02-01, 2024;

Revised 02-01, 2024;

Accepted 02-01, 2024;

Published 08-31, 2024

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This study aims to determine differentiated learning in social studies learning and differentiated learning strategies in social studies learning. In order to know the learning differentiation in social studies learning. Researchers use qualitative research methods that are descriptive and tend to use analysis, namely by collecting data or sources related to a particular topic that can be obtained from various sources such as journals, the internet, and other literature. The results of the study that differentiated learning is student center-based learning or learner-centered learning and differentiated learning is a positive learning approach carried out by every teacher. Differentiated learning can provide opportunities for students to choose their interests and talents in the learning process. Differentiated learning has a strategy in successful learning in class, namely by preparation, student learning needs, student interests and learning profiles.

Keywords: *Differentiation, Social Studies Learning, Learning Strategies.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran IPS dan strategi pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran IPS. Guna mengetahui pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran IPS. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif serta cenderung menggunakan analisis yaitu dengan cara mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan dengan sebuah topik tertentu yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, internet, dan pustaka lain. Hasil dari penelitian bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran berbasis student center atau pembelajaran berpusat pada peserta didik dan pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang positif dilakukan oleh setiap guru. Pembelajaran diferensiasi dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat memilih minat dan bakat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran diferensiasi memiliki strategi dalam keberhasilan belajar dikelas yaitu dengan persiapan, Kebutuhan belajar murid, Minat dan Profil belajar murid.

Kata Kunci: Berdiferensiasi, Pembelajaran IPS, Strategi Pembelajaran.

Pendahuluan

Pembelajaran berpusat pada guru hingga kini masih terjadi, pembelajaran cenderung menggunakan cara konvensional atau ceramah dalam memberikan pembelajaran selama di kelas. Sehingga pembelajaran tidak dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik hal tersebut dapat mengakibatkan penurunan motivasi dalam belajar. Seperti halnya penelitian (Alhafiz, 2022) Karena masih banyak guru yang mengabaikan konsep pembelajaran yang digunakan, maka guru cenderung mengandalkan orientasi yang berpusat pada guru, yang semakin ditinggalkan dalam konsep pembelajaran saat ini. Minimnya peran guru dalam mencari data kebutuhan dan minat belajar peserta didik menyebabkan proses pembelajaran masih terfokus pada satu pendekatan dan satu metode pengajaran. Dalam pendidikan modern, guru harus mulai mengubah konsep pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*.

Kualitas pembelajaran akan optimal apabila proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), bukan berpusat pada guru (*teacher centered*). Pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung membuat peserta didik pasif dan berakibat pada peserta didik yang mudah bosan. Siswa yang merasa bosan terhadap suatu pelajaran, kemungkinan besar tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus, maka efek negatif lebih lanjut yaitu motivasi belajar siswa akan berkurang dan kesulitan dalam memahami materi yang dipelajarinya, sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut tidak akan tercapai.

Idealnya pembelajaran dikembangkan berdasarkan keaktifan dari guru dan siswa agar dalam pembelajaran dapat mengakomodir sesuai dengan minat dan bakat siswa dalam pembelajaran. Karena setiap siswa minat yang berbeda, maka guru dapat mengembangkan pembelajaran dengan cara melibatkan dan sesuai dengan minat belajar mereka, agar tercapainya pembelajaran. Berdasarkan penelitian dari (Rusmana, 2016) Pendidikan humanistik menurut pandangan Ki Hajar Dewantara merupakan konsep pendidikan yang membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin, Dengan demikian peserta didik agar dapat merdeka dalam berpikir serta dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dalam dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Krisis pembelajaran yang terjadi di Indonesia membuat pemerintah melakukan beberapa kebijakan baru terhadap Kurikulum. Seperti penyederhanaan Kurikulum, penyempurnaan Kurikulum baru, dan pemberian kebebasan serta keleluasaan kepada tingkat satuan pendidikan untuk menggunakan Kurikulum yang dianggap sesuai dengan keperluan setiap tingkat satuan pendidikan. Kurikulum merupakan jantung pendidikan. Kurikulum berkembang dari masa ke masa.

Menurut UU RI no.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Masa depan pendidikan direncanakan melalui kurikulum yang digunakan satuan pendidikan saat ini, Karena itu Kurikulum Merdeka, diharapkan

mampu membuat pendidikan di Indonesia menjadi lebih inklusif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (Lestari et al., 2023)

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Dan juga guru memiliki keleluasan dalam memilih bahan ajar yang cocok dan tepat untuk peserta didiknya yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik masing-masing individu. Di kurikulum merdeka ini juga menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila yang dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah (Kemendikbudristek, 2022).

Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang isinya pengintegrasian dari ilmu-ilmu sosial. Pembelajaran IPS ini berperan penting dalam bagaimana memberikan pemahaman kepada siswa mengenai ilmu sosial baik itu tentang bersosial antar masyarakat, budaya, geografi, sejarah, ataupun yang lainnya. Sehingga pendidikan yang terus berkembang inilah maka dalam pembelajaran IPS pula penting untuk mengadopsi atau menjalankan pendekatan pembelajaran yang inovatif yang mampu dalam mengembangkan potensi dari setiap siswanya agar mampu menyeimbangkan dalam segala hal bentuk perubahan.

Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, maka diperlukan solusi dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada minat dan potensi bakat siswa. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan pengembangan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi mengedepankan konsep bahwa setiap individu memiliki minat, potensi dan bakat yang berbeda, untuk itu peran guru harus mampu mengkoordinasikan dan mengkolaborasikan perbedaan tersebut dengan strategi yang tepat.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang bersifat deskriptif serta cenderung menggunakan analisis adalah dengan cara mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan dengan sebuah topik tertentu yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, internet, dan pustaka lain dengan cara dibaca.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Diferensiasi

Pembelajaran Diferensiasi

Menurut Pratama dalam Tomlinson (2014) Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan serangkaian keputusan masuk akal (common sense) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. (Pratama, 2022). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang dirancang yang menyesuaikan kebutuhan belajar siswa di kelas. Namun demikian, ada beberapa persepsi guru yang kurang tepat bahwa pembelajaran berdiferensiasi guru harus mengajar dengan 30 cara yang berbeda untuk mengajar 30 orang siswa. Bukan

pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk siswa yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Dalam pembelajaran diferensiasi guru mesti memiliki inovasi dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, Sehingga dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu strategi pembelajaran yang menyediakan berbagai macam materi, sumber daya, dan aktivitas pembelajaran yang dapat diakses dan dijalani oleh siswa dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat, bakat, dan kecakapan siswa secara individual. Pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi ini bukan berarti sebagai bentuk pembelajaran mengindividualkan. Guru bukan memberikan pembelajaran didalam kelas dengan cara yang berbeda bagi setiap peserta didik. Tetapi dimaknai betul bahwasannya setiap peserta didik mempunyai hak dalam mengeksplorasi setiap bakat ataupun potensi yang dimilikinya. Guru memfasilitasi dan memberikan pembelajaran yang membuat peserta didik mampu memahami dan meningkatkan bagaimana potensi yang tertanam dalam dirinya.

Adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut (Marlina, 2019) sebagai berikut (1) Untuk membantu semua siswa dalam belajar agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa. (2) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan. (3) Untuk menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa karena pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antar guru dan siswa. (4) Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. (5) Untuk meningkatkan kepuasanguru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Persiapan

Dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan factor utama dalam keberhasilan belajar dikelas. Sebelum mengadakan pembelajaran diferensiasi, maka guru bisa melaksanakan assesment, Menurut dasar 2020 dalam (Budiono & Hatip, 2023) Asesmen diagnostik diartikan sebagai asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan dan kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik. Adapun tujuan dari asesmen diagnostik kognitif adalah : (a). Mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, (b). Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa, (c). Memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya dibawah rata-rata. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa penilaian diagnostik kognitif bertujuan untuk memperoleh gambaran kesiapan belajar siswa secara utuh pada ranah kognitif. Agar pendidik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik serta melakukan berbagai penyesuaian yang diperlukan. (Warasini Et al., 2021). Sedangkan assesment diagnostic non kognitif merupakan penilaian awal untuk mengukur

secara psikologi, sosial dan kesiapan belajar secara emosional. Adapaun tujuan dari assessment diagnostic non kognitif yaitu (a). Mengetahui kesejahteraan psikologis dan sosial emosi siswa, (b). Mengetahui aktivitas selama belajar di rumah, (c). Mengetahui kondisi keluarga siswa dan (d). Mengetahui latar belakang pergaulan siswa, (e). Mengetahui gaya belajar, karakter serta minat siswa.

Pada tahapan tersebut maka guru sudah memiliki bekal untuk melakukan analisis dan pemetaan pembelajaran kemudian guru melakukan berupa persiapan membuat rancangan pembelajaran yaitu berupa modul belajar. (1) Kebutuhan belajar murid yaitu guru perlu mengidentifikasi kebutuhan belajar individu dari setiap siswa di kelas. Ini dapat dilakukan dengan mengamati, mengumpulkan data, dan mengenal siswa secara pribadi. (2) Minat yaitu kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan, dalam hal ini setiap manusia memiliki kecenderungan hati dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya.

Tomlinson (2001: 53), memberikan penjelasan bahwa proses belajar mengajar yang memperhatikan pada minat siswa bertujuan untuk : (1) Memberikan pengertian kepada siswa bahwa ada kesamaan antara kesenangan siswa untuk belajar dan sekolah. (2) Menunjukkan adanya hubungan pada semua pembelajaran. (3) Menggunakan potensi, ide, keterampilan yang dimiliki siswa untuk memahami ide dan keterampilan yang baru. (4) Melejitkan tekad siswa untuk belajar. Seorang guru wajib mempunyai kompetensi yang dapat menarik minat siswa untuk belajar.

Profil Belajar Siswa

Menjelaskan tentang cara-cara yang seorang siswa bisa belajar dengan baik. Tujuan dari mengetahui dan mengelompokkan profil belajar siswa adalah untuk memberikan keleluasaan kepada siswa untuk bisa belajar secara baik dan alami. Profil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu : (1) lingkungan belajar dimana siswa berada, contoh berkaitan dengan udara diruangan, tinggi rendahnya kebisingan, ketersediaan cahaya yang menerangi ruangan, lingkungan belajar yang terstruktur/tidak terstruktur, dan lain sebagainya. (2) Budaya dilingkungan siswa, seperti lingkungan yang santai atau terstruktur, lingkungan pendiam atau ekspresif, lingkungan personal atau impersonal. (3) Gaya belajar siswa. Gaya belajar adalah suatu cara dalam menerima, mengolah, mengingat dan menerapkan informasi dengan mudah. (Widayanti, 2010).

Adapun jenis gaya belajar terbagi menjadi 3 yaitu : (a) Gaya belajar visual yaitu cara belajar dengan melihat obyek secara langsung, seperti gambar, diagram, catatan, peta, graphic organizer. (b) Gaya belajar auditori adalah gaya belajar dengan cara mendengarkan, seperti mendengarkan penjelasan, mendengarkan pendapat saat berdiskusi, mendengarkan musik. (c) Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar sambil melakukan atau mengerjakan, seperti bergerak dan meregangkan tubuh.

Hambatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan penelitian (Nurazijah et al., 2023) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini memang perlu dukungan dan beberapa hal yang perlu disiapkan. Namun, kegiatan mengajar yang tidak memberatkan dari setiap anak untuk mampu dalam setiap bidang, harus dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal. Bentuk

internalisasi konsep merdeka belajar dengan melalui pendekatan berdiferensiasi yang salah satunya diterapkan dalam pembelajaran IPS, melibatkan dalam memberikan otonomi kepada setiap siswa dalam pengambilan keputusan terkait proses pembelajaran mereka secara mandiri. Melalui pembelajaran berdiferensiasi itu, anak akan diarahkan kemauannya sendiri untuk memajukan potensi yang dimiliki.

Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Berdiferensiasi Konten

Konten merupakan apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 2 cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu : a. Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik b. Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah : (1) Menggunakan materi yang bervariasi (2) Menggunakan Kontrak Belajar (3) Menyediakan pembelajaran mini. (4) Menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran dan (Menyediakan berbagai sistem yang mendukung.

2) Proses

Berdiferensiasi proses yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ ditingkatkan oleh peserta didik.

Kegiatan yang dilakukan harus memenuhi kriteria sebagai kegiatan yang: (a). baik, yaitu kegiatan yang menggunakan keterampilan informasi yang dimiliki peserta didik. (b). berbeda dalam hal tingkat kesulitan dan cara pencapaiannya. Kegiatan-kegiatan yang bermakna yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas harus dibedakan juga berdasarkan kesiapan, minat, dan juga profil belajar peserta didik.

3) Produk

Biasanya produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama 1 semester. Produk sifatnya sumatif dan perlu diberi nilai. Produk lebih membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik. Oleh karenanya seringkali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Jika produk dikerjakan secara berkelompok, maka harus dibuat sistem

penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompoknya dalam mengerjakan produk tersebut.

Guru merancang produk apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh mereka. Guru juga perlu menentukan kriteria penilaian dalam rubrik sehingga peserta didik tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi mereka. Guru juga perlu menjelaskan bagaimana peserta didik dapat mempresentasikan produknya sehingga peserta didik lain juga dapat melihat produk yang dibuat. Produk yang akan dikerjakan oleh peserta didik tentu saja harus berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. (Heny Kristiani, 2021).

2. Pembelajaran Berdiferensiasi Merupakan Praktik Baik dalam Kurikulum Merdeka Pada mata pelajaran IPS

Pentingnya penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi adalah sebagai pendidik kita tidak bisa menggeneralisasi kemampuan individu siswa. Oleh karena itu, mengelola penyampaian pembelajaran melalui rangkaian yang dibedakan berarti memberi mereka ruang dan kebebasan untuk menggunakan kemampuannya dan berkreasi tanpa merasa tertekan atau terpaksa. Hal ini relevan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara tentang pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai wujud internalisasi konsep kebebasan belajar, pendidikan hendaknya untuk mencapai keamanan dan kesejahteraan maksimal, yang menurutnya bersifat memaksakan tuntutan pada sifat anak. Hebat sebagai manusia dan sebagai masyarakat (Ngaisah & Aulia, 2023) Makna dari kodrat tersebut yaitu bahwa setiap anak memiliki keistimewaan dan potensinya masing-masing, sehingga menjadi seorang guru menuntun anak dalam mengembangkan potensi dan identitas dalam dirinya. Selain itu pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata Pelajaran IPS seperti penelitian dari (Handayani & Mauludea, 2022) Bahwa penggunaan metode pembelajaran yang berbeda-beda dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran IPS, terutama pada materi mengenai keragaman alam Indonesia. Di samping itu, melalui metode pembelajaran yang bervariasi, motivasi belajar peserta didik lebih meningkat dan peserta didik dapat mengungkapkan pendapat mereka dengan baik. Semua peserta didik dapat belajar dengan materi yang sama, meskipun isi materi dan komponen penilaiannya berbeda. Selain itu, peserta didik yang memiliki hasil belajar yang lebih dari peserta didik lain dapat membimbing dan mengarahkan teman-temannya untuk saling menghargai dan membantu satu sama lain

Berdasarkan penelitian (Aminuriyah, 2022) Selain itu juga pembelajaran dapat menumbuhkan kreatifitas pembelajaran dengan cara diferensiasi salah satu tehnik atau cara yang bisa digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Dengan cara ini, guru dapat memberikan keleluasaan kepada siswa untuk melejitkan potensi yang ada dalam dirinya. Metode pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan disemua kelas dan semua pelajaran tanpa terkecuali. Pembelajaran Berdifferensiasi merupakan pembelajaran yang dilakukan untuk menjawab apa yang dibutuhkan siswa, gaya atau keinginan belajar yang ada pada masing-masing siswa, Sehingga siswa mampu belajar dengan lebih efektif karena bisa mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa tersebut. Dengan beragam sumber, dan juga penyajian pembelajaran yang beragam pula serta kebebasan siswa untuk menghasilkan produk sesuai dengan minat siswa maka akan memberikan dampak kreatifitas siswa akan semakin meningkat.

Kesimpulan

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran praktik yang baik diterapkan pada pembelajaran IPS, pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan dengan aktifitas pembelajaran IPS. Melalui pembelajaran yang berdiferensiasi, anak dibimbing oleh kemauannya sendiri dan mengembangkan potensinya. Pendekatan yang berbeda ini memungkinkan guru untuk mengakomodasi gaya belajar, minat, dan kemampuan belajar yang berbeda dari setiap siswa, sehingga memungkinkan siswa untuk belajar pada tingkat dan kebutuhan yang sesuai. Selain itu, pendekatan yang berbeda ini memberikan siswa pengalaman belajar yang menarik dan sesuai situasi yang mereka ketahui.

Referensi

- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922.
- Aminuriyah, S. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi: Meningkatkan Kreatifitas Peserta Didik. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 89–100.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.
- Handayani, K., & Mauludea, H. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Di Smp Negeri 28 Kota Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2).
- Heny Kristiani, dkk (2021). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran . Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88.
- Marlina, M. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.
- Ngaisah, N. C., & Aulia, R. (2023). PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1–25.
- Nurazijah, M., Lailla, S., & Rustini, T. (2023). Pendekatan Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPS sebagai Bentuk Internalisasi Konsep Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 1798–1805.
- Pratama, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605–626.
- Rusmana, F. A. I. (2016). Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (1889-1959). Universitas Negeri Jakarta.

- Warasini, N. I. P., Pd, S., & Pd, M. (2021). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Merancang Asesmen Diagnostik Melalui Kegiatan Webinar Pada Sekolah Binaan. *Inovasi Jurnal Guru*, 7(7), 31-37.
- Widayanti, F. D. (2010). Pengaruh pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar dan multiple intelligences pada model pembelajaran learning cycle terhadap hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA SMAN 3 Lumajang. Universitas Negeri Malang.